

BAB IV

PELAKSANAAN DAN HASIL PENELITIAN

A. Orientasi Kacah dan Persiapan

1. Orientasi Kacah

Penelitian hubungan antara empati dan pemaafan ini dilakukan di Kabupaten Bantul. Pemilihan tempat tersebut didasarkan pada tujuan penelitian yang berfokus pada kehidupan perkawinan suami istri. Alasan dipilihnya Kabupaten Bantul sebagai lokasi penelitian adalah tingginya angka perceraian yang ditangani pengadilan agama (PA) setempat sepanjang 2016. Jumlahnya mencapai 1.371 perkara. Meningkat 2,5 persen dibanding 2015, sebanyak 1.363 perkara . Kehidupan perkawinan masyarakatnya di Kabupaten Bantul terbilang kurang baik karena tingginya angka perceraian.

Subjek penelitian ini berjumlah 81 orang suami atau istri di Kabupaten Bantul. Karakteristik subjek dari penelitian ini yaitu suami atau istri yang telah menjalani pernikahan minimal 1 tahun lamanya., bersedia menjadi subjek penelitian, dan tidak ada batasan usia untuk menjadi subjek dalam penelitian ini.

2. Persiapan Penelitian

a. Persiapan Administrasi

Sebelum dilakukannya penelitian, peneliti melakukan persiapan administrasi pengambilan data. Persiapan yang dilakukan dimulai dengan meminta izin secara langsung kepada subjek atau kesediaanya untuk menjadi subjek. Setelah subjek setuju dan bersedia maka selanjutnya subjek diminta untuk mengisi identitas diri disertai dengan tanda tangan dan nama sebagai data dan bukti atas kesediaan subjek.

b. Persiapan alat ukur

Penelitian ini menggunakan dua skala yaitu skala kualitas empati dan pemaafan. Peneliti menggunakan skala empati yang dibuat oleh Davis (1983), dan peneliti memodifikasi alat ukur pemaafan dari McCollough, dkk (2006) yaitu *Transgression-Related Interpersonal Motivation* (TRIM 18). Peneliti melakukan uji coba alat ukur untuk mengetahui reliabilitas dan validitas alat ukur.

1. Skala Empati

Skala empati modifikasi skala yang dibuat oleh Davis (1983) yang terdiri dari empat aspek, yaitu : Pengambilan Perspektif (*Perspective taking*), Imajinasi (*Fantasy*), Perhatian Empatik (*Emphatic Concern*), dan Distres Pribadi (*Personal Distress*). Skala ini bertujuan untuk mengetahui tingkat empati subjek.

2. Skala Pemaafan

Alat ukur yang digunakan yaitu *Transgression-Related Interpersonal Motivation* (TRIM 18) yang diadaptasi dari penelitian McCollough, dkk (2006).

Aspek yang digunakan yaitu motivasi menghindar (*Avoidance Motivation*), motivasi membalas (*Revenge Motivation*), dan motivasi melakukan niat baik (*Benevolene Motivation*). Skala ini bertujuan untuk mengetahui tingkat empati subjek.

c. Uji Coba Alat Ukur

Uji coba alat ukur atau *try out* dilakukan pada awal penelitian untuk mengetahui tingkat validitas dan reliabilitas dari skala yang digunakan dalam penelitian. Hal tersebut dilakukan untuk menentukan apakah butir-butir aitem yang diajukan layak digunakan atau tidak dalam penelitian ini.

d. Hasil Uji Coba Alat Ukur

Untuk mengetahui apakah skala yang digunakan mampu menghasilkan data yang tepat sesuai dengan tujuan penelitian, diperlukan suatu proses pengujian validitas atau validasi. Butir-butir item yang telah melewati proses seleksi ini dipercaya mampu meningkatkan reliabilitas skala, namun tidak berarti bahwa skala tersebut benar-benar valid (Azwar, 2014). Sugiyono (2012) menjelaskan bahwa dalam uji validitas, sebuah item sebaiknya memiliki korelasi (r) dengan skor total masing-masing variabel $\geq 0,25$. Item yang punya r hitung $< 0,25$ akan disingkirkan akibat mereka tidak melakukan pengukuran secara sama dengan yang dimaksud oleh skor total skala dan lebih jauh lagi, tidak memiliki kontribusi dengan pengukuran seseorang jika bukan malah mengacaukan.

1) Skala Empati

Tabel 3
Blue Print Empati Setelah Try Out

No	Aspek	Butir Favorable		Butir Unfavorable	
		Nomor Butir	Jumlah	Nomor Butir	Jumlah
1	Pengambilan				
	Perspektif (<i>Perspektive Taking</i>)	1,10(8),20(17)	3	11(9)	1
2	Imajinasi (<i>fantasy</i>)	12(10)	1	4(2),5(3),13(11)	3
3	Perhatian				
	Empirik (<i>Emphatic Concern</i>)	6(4),14(12),22(19)	3	15(13),7(5)	2
4	Distress				
	Pribadi (<i>Personal Distress</i>)	8(6),19(16),21(18), 23(20)	4	9(7),16(14),17 (15)	3
Jumlah			13	10	

Hasil uji coba memperlihatkan bahwa skala empati (N=23 aitem) memiliki Cronbach Alpha sebesar 0,862. Perolehan lebih dari 0,7 menandakan memiliki konsistensi dalam fungsi ukurnya atau reliable (Ary, 2010). Terdapat beberapa aitem yang gugur seperti yang telah dijelaskan bahwa aitem dengan diskriminasi dibawah 0,25 akan digugurkan. Hasil pengujian korelasi mendapatkan koefisien korelasi sebesar 0,095 pada pertanyaan ke-2. 0,143 pada pertanyaan ke-3 dan 0,232 pada pertanyaan ke-18 angket empati. Perolehan kurang dari 0,25 menandakan tidak valid atau gugur. Pertanyaan yang gugur tersebut tidak diperbaiki melainkan dihilangkan dengan pertimbangan muatannya masih

terwakilkan oleh pertanyaan lain. selanjutnya skor empati yang digunakan untuk menguji hipotesis berasal dari 20 pertanyaan lain yang valid/shahih.

2) Skala Pemaafan

Tabel 4
Blue Print Pemaafan Setelah Try Out

No	Aspek	Butir <i>Favorable</i>	
		Nomor Butir	Jumlah
1	Menghindar (<i>Avoidance</i>)	1,4,7(6),10(9), 13(11),16(14),17(15)	7
2	Membalas (<i>Revenge</i>)	2,5,8(7),11(10),14(12)	5
3	Melakukan Niat Baik (<i>Benevolence</i>)	3,9(8),15(13)	3
Jumlah			15

Hasil uji coba memperlihatkan bahwa skala pemaafan (N=17 aitem) memiliki Cronbach Alpha sebesar 0,858. Perolehan lebih dari 0,7 menandakan memiliki konsistensi dalam fungsi ukurnya atau reliable (Ary, 2010). Terdapat beberapa aitem yang gugur seperti yang telah dijelaskan bahwa aitem dengan diskriminasi dibawah 0,25 akan digugurkan. Hasil pertanyaan ke-6 dan 0,130 pada pertanyaan ke-12 angket pemaafan. Perolehan kurang dari 0,25 menandakan tidak valid atau gugur. Pertanyaan yang gugur tersebut tidak diperbaiki melainkan dihilangkan dengan pertimbangan muatannya masih terwakilkan oleh pertanyaan lain. selanjutnya skor empati yang digunakan untuk menguji hipotesis berasal dari 15 pertanyaan lain yang valid/shahih.

B. Laporan Pelaksanaan Penelitian

Pegambilan data dilakukan di wilayah Kabupaten Bantul mulai tanggal 25 juli. Peneliti datang menemui tetangga di sekitar tempat tinggal peneliti atau orang-orang terdekat peneliti yang juga tinggal di Kabupaten Bantul. Peneliti datang kerumah subjek untuk menyerahkan booklet kuesioner sekaligus observasi. Prosedur pengambilan data yang dilakukan yaitu terlebih dahulu peneliti menyampaikan maksud dan tujuan peneliti datang menemui subjek serta meminta kesetujuan subjek untuk di jadikan bahan penelitian dan menjelaskan bahwa data yang diberikan bersifat sangat rahasia. Setelah itu peneliti memastikan lama pernikahan subjek sudah masuk dalam kriteria pengambilan data. Kemudian jika subjek menyetujui untuk menjadi bahan penelitian, peneliti mulai memberikan booklet kuesioner kepada subjek dan menjelaskan tata cara pengisian booklet kuesioner tersebut. Setelah selesai pengisian skala, peneliti menyampaikan terimakasih atas data yang telah diberikan pada subjek.

Booklet kuesioner yang dibagi sebanyak 81 dan kembali sejumlah 81 booklet dan data peneliti input sebanyak 81. Pengisian kuesioner terakhir dan terkumpul pada tanggal 5 Agustus 2018 yang menjadi akhir untuk pengambilan data, selanjutnya data akan dianalisis oleh peneliti.

C. Hasil Penelitian

1. Deskripsi Subjek

Penelitian ini melibatkan 81 subjek telah menikah minimal 1 tahun lamanya. Berikut adalah deskripsi subjek berdasarkan data demografis, yaitu usia, status pernikahan, status pendidikan, lama pernikahan dan jenis kelamin. Subjek yang dilibatkan dalam penelitian sebagian telah menikah dengan rentang waktu 1-5 tahun dengan jumlah mencapai 44,44%. Sebagian besar dengan rentang waktu 6-10 tahun sebesar 23,45%. Subjek lain dengan rentang lama pernikahan 11-15 tahun, 16-20 tahun, 21-25 tahun dan 26-30 tahun masing-masing memiliki presentase dibawah 20% (lihat tabel di bawah).

Tabel 5
Deskripsi Subjek Berdasarkan Usia Pernikahan

Kasus	Jumlah	Persentase
1 – 5 tahun	36	44,45 %
6 – 10 tahun	19	23,45 %
11-15 tahun	14	17,29 %
16 -20 tahun	10	12,34 %
21 – 25 tahun	1	1,24 %
26 - 30 tahun	1	1,24 %
Jumlah	81	100 %

Berdasarkan tabel 4 menunjukkan terdapat banyak variasi usia dari 81 subjek penelitian yang terlibat. Rentang usia subjek berkisar antara 21 tahun sampai 60 tahun. Berikut tabel data yang menunjukkan deskripsi statistik usia subjek. Penelitian ini membagi variasi usia subjek menjadi empat bagian sebagai data yang selanjutnya

dianalisis. Berikut tabel deskripsi subjek berdasarkan pembagian yang telah dilakukan oleh peneliti.

Tabel 6
Deskripsi Subjek Berdasarkan Usia

Usia (Tahun)	Jumlah	Persentase
21-30	21	25,93%
31-40	26	32,09%
41-50	26	32,09%
51-60	8	9,88%
Jumlah	81	100 %

Berdasarkan usia subjek, terdapat 21 subjek berusia antara 21-30 tahun dengan presentase 25,93%, 26 subjek berusia 31-40 tahun dengan presentase sebesar 32,09%, 26 subjek berusia 41-50 tahun dengan presentase 32,09% dan 8 subjek berusia 51-60 tahun dengan presentase sebesar 9,88%.

Tabel 7
Deskripsi Subjek Berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	Jumlah	Persentase
Laki-laki	45	55,56 %
Perempuan	36	44,44%
Jumlah	81	100 %

Berdasarkan jenis kelamin, peneliti meneliti subjek laki-laki sejumlah 45 dengan presentase sebesar 55,56% dan 36 subjek perempuan dengan presentase sebesar 44,44%,

Tabel 8
Deskripsi Subjek Berdasarkan Status Pernikahan

Status Pernikahan	Jumlah	Persentase
Menikah	81	100 %
Jumlah	81	100 %

Berdasarkan status pernikahan semua subjek penelitian berjumlah 81 subjek memiliki status pernikahan yaitu menikah dengan presentase sebesar 100%

Tabel 9
Deskripsi Subjek Berdasarkan Tingkat Pendidikan

Status Pendidikan	Jumlah	Persentase
SMA	27	33,33 %
D1	1	1,23 %
D2	13	16,05 %
D4	1	1,23 %
S1	38	46,91%
S2	1	1,23%
Jumlah	81	100 %

Berdasarkan status pendidikan, terdapat 27 subjek berpendidikan terakhir SMA dengan presentase 33,33%. 1 subjek dengan berpendidikan masing-masing D1,D4 dan S2 dengan presentase masing-masing 1,23%. 13 subjek berpendidikan terakhir D2

dengan presentase 16,05% dan 38 subjek berpendidikan terakhir S1 dengan presentase 46,91%.

2. Deskripsi Data Penelitian

Deskripsi data penelitian menunjukkan tingkat skor yang diperoleh subjek yang telah menikah minimal 1 tahun di Kabupaten Bantul dari skala empati dan pemaafan. Berikut ini adalah hasil deskripsi data hopotetik dan data empirik berdasarkan data penelitian yang meliputi total skor minimal, skor maksimal, rata-rata dan standar deviasi:

Tabel 10
Deskripsi Data Penelitian Empati dan Pemaafan

Variabel	N	Data Hipotetik				Data Empirik			
		Mean	Skor		SD	Mean	Skor		SD
			Min	Max			Min	Max	
Empati	81	60	20	100	13,33	71,56	47	96	11,59
Pemaafan	81	37,5	15	60	7,5	47,19	28	60	7,8

Perhitungan data hipotetik dari data penelitian variabel empati diperoleh nilai terendah adalah 20, dan nilai tertinggi 100, kemudian rerata hipotetiknya sebesar 60 dengan standar deviasi hipotetik 13,33. Berdasarkan hasil data empirik yang dihitung dengan bantuan SPSS, ditemukan bahwa variable empati memiliki nilai terendah 47, nilai tertinggi 96 dengan rerata 71,56 dan standar deviasi 11,59. Variabel pemaafan

sendiri, pada data hipotetik memiliki nilai terendah 15 dan nilai tertinggi 60 ditambah nilai rerata hipotetiknya sebesar 37,5 dengan standar deviasi hipotetik 7,5. Data empirik yang ditunjukkan pada variabel pemaafan menunjukkan nilai terendah adalah 28, nilai tertinggi 60 dengan rerata empirik 47,19 dan standar deviasi 7,8.

Selanjutnya, untuk mengetahui tinggi rendahnya perolehan skor pada subjek, maka deskripsi data penelitian di atas akan digunakan untuk mengetahui kriteria kategorisasi kelompok subjek pada kedua variabel, baik variabel empati maupun variabel pemaafan. Kategorisasi empati dan pemaafan dibuat menjadi lima bagian, yaitu kategori sangat rendah, rendah, sedang, tinggi, dan sangat tinggi (Azwar, 2003).

Tabel 11
Norma Kategorisasi

Norma Kategorisasi	Kategori
$X \leq \mu - 1,8 \sigma$	Sangat rendah
$\mu - 1,8 \sigma < X \leq \mu - 0,6 \sigma$	Rendah
$\mu - 0,6 \sigma < X \leq \mu + 0,6 \sigma$	Sedang
$\mu + 0,6 \sigma < X \leq \mu + 1,8 \sigma$	Tinggi
$\mu + 1,8 \sigma < X$	Sangat tinggi

Keterangan:

X : Skor subjek

μ : Rerata hipotetik

σ : Standar Deviasi hipotetik

Berdasarkan norma kategorisasi yang telah disebutkan, maka subjek dapat dikelompokkan ke dalam lima kategori, yang dapat dilihat pada table berikut:

Tabel 12
Kategorisasi Skor Empati

Kategorisasi	Rentang Skor	Jumlah	Presentase
Sangat rendah	$X \leq 36,006$	0	0%
Rendah	$36,006 < X \leq 52,002$	4	4,94%
Sedang	$52,002 < X \leq 67,998$	28	34,57%
Tinggi	$67,998 < X \leq 83,994$	35	43,21%
Sangat tinggi	$83,994 < X$	14	17,28%
Total		81	100%

Berdasarkan kategorisasi yang telah dilakukan, pada variabel empati, sebanyak 14 orang atau 17,28% dari subjek berada pada kategori sangat tinggi. Sebanyak 35 orang atau 43,21% dari subjek berada pada kategori tinggi, 28 orang atau 34,57% dari subjek berada pada kategori sedang, 4 orang atau 4,94% subjek pada kategori rendah, dan 0 orang atau 0% subjek berada pada kategori sangat rendah. Dari kategorisasi yang terlihat, secara umum dapat digambarkan bahwa subjek memiliki tingkat empati yang cenderung tinggi dengan meninjau hanya 4 subjek pada kategori rendah dengan persentase 4,94% dan sangat rendah dengan presentase 0% .

Tabel 13
Kategorisasi Skor Pemaafan

Kategorisasi	Rentang Skor	Jumlah	Presentase
Sangat rendah	$X \leq 24$	0	0%
Rendah	$24 < X \leq 33$	4	4,94%
Sedang	$33 < X \leq 42$	18	22,22%
Tinggi	$42 < X \leq 51$	31	38,27%
Sangat tinggi	$51 < X$	28	34,57 %
Total		81	100

Hasil yang ditunjukkan oleh kategorisasi yang dilakukan pada variabel pemaafan, didapati bahwa sebanyak 28 subjek dengan persentase 34,57% berada pada kategori sangat tinggi, 31 subjek atau 38,27% pada kategori tinggi, 18 subjek atau 22,22% berada di kategori sedang. Selanjutnya pada kategori rendah sebanyak 4 subjek atau 4,94% dan 0 subjek atau 0% berada pada kategori sangat rendah.

Berdasarkan dari hasil kategorisasi yang terlihat dari kedua variabel tersebut, variabel kebersyukuran memiliki persentase terbesar ada pada kategorisasi tinggi yaitu sebesar 38,27% dan kategorisasi rendah dengan persentase 4,94 % serta tidak ada subjek yang masuk kedalam kategori pemaafan yang sangat rendah. Sedangkan variabel empati terbesar pada kategori tinggi yaitu dengan presentase 43,21% dan kategori rendah sebesar 4,94% % serta tidak ada subjek yang masuk kedalam kategori pemaafan yang sangat rendah. Hal tersebut memperlihatkan bahwa sudah cukup banyak subjek yang mampu menerapkan empati pada diri mereka, sehingga tingkat pemaafan yang dimiliki pada kategori tinggi ataupun sedang.

3. Uji Asumsi

Sebelum melakukan uji hipotesis, data yang telah didapatkan harus melalui uji asumsi terlebih dahulu. Uji asumsi yang dilakukan meliputi dua pengujian, yaitu uji normalitas sebaran dan uji linieritas. Uji asumsi tersebut harus dipenuhi karena menjadi syarat untuk melakukan uji statistik parametrik.

a. Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui sebaran data yang terdistribusi secara normal dalam suatu populasi. Pada penelitian ini analisis data dilakukan dengan menggunakan SPSS 22.0 yaitu melalui Test of Normality. Pengujian normalitas sebaran pada penelitian ini menggunakan tes Kolmogorof-Smirnov. Data dikatakan normal apabila hasil Sig memiliki nilai ($p > 0.05$).

Tabel 14
Hasil Uji Normalitas

Variabel	K-SZ	Sig	Mean
Empati	0,80	0,200	71,5
Pemaafan	0,97	0,055	47,19

Hasil uji normalitas menggunakan tes Kolmogorof-Smirnov yaitu empati terdistribusi normal dengan nilai Sig 0,200 ($p > 0,05$). Sedangkan pemaafan memiliki nilai Sig. 0,055 ($p > 0,05$) sehingga dikatakan terdistribusi dengan normal.

Berdasarkan hasil yang diperoleh dari uji normalitas, didapati bahwa pada variabel empati dan pemaafan terdistribusi secara normal, uji hipotesis menggunakan teknik korelasi *product moment Pearson*. Hal tersebut dikarenakan data yang didapat memenuhi asumsi, yaitu semua sebaran data terdistribusi normal.

b. Uji Linieritas

Uji linieritas merupakan pengujian garis regresi antara variabel bebas dan variabel tergantung. Uji linieritas digunakan untuk melihat hubungan linier yang terbentuk dari kedua variabel. Hasil uji linieritas menunjukkan bahwa empati dan pemaafan membentuk garis linier ($p=0.00$, $p<0.05$).

Tabel 15
Hasil Uji Linieritas

Variabel	<i>Linearity</i>	
	F	Sig
Empati	17,524	0,000
Pemaafan		

Berdasarkan hasil uji linieritas menunjukkan bahwa kedua variabel merupakan satu garis lurus atau berhubungan. Hal ini terlihat dari data yang menunjukkan $F=17,524$ dengan $\text{Sig. } 0.00$ ($p<0.05$), dengan demikian dapat dikatakan bahwa hubungan antara empati dan pemaafan bersifat linier.

4. Uji Hipotesis

Dari uji asumsi yang telah dilakukan sebelumnya, didapatkan hasil bahwa sebaran data variabel empati terdistribusi normal dan variabel pemaafan terdistribusi secara normal. Hasil analisis memenuhi uji linieritas. Oleh karena itu, uji hipotesis

dilakukan menggunakan uji statistik parametrik. Uji hipotesis pada penelitian ini menggunakan teknik korelasi Pearson.

Tabel 16
Hasil Uji Hipotesis

Variabel	r	Sig(1 tailed)
Pemaafan*	0,412	0,000
Empati		

Tabel di atas menunjukkan hasil uji hipotesis pada skala empati berkorelasi dengan pemaafan yang ditunjukkan oleh perolehan angka Pearson Correlation dengan nilai signifikansi atau $p=0.000$ ($p<0,01$) dan nilai koefisien korelasi atau $r = 0,412$. Sehingga dapat disimpulkan bahwa kedua variabel berkorelasi sangat signifikan dengan angka korelasi yang baik.

5. Analisis Tambahan

Analisis tambahan yang dilakukan dalam penelitian ini adalah mencari korelasi antara variabel empati dengan setiap aspek variabel pemaafan yaitu aspek menghindar (*avoidance*), aspek membalas (*revenge*) dan yang terakhir adalah aspek melakukan niat baik (*benevolence*). Kemudian peneliti juga mencari korelasi antara variabel pemaafan dengan setiap aspek empati, yaitu aspek pengambilan perspektif (*perspective taking*), aspek imajinasi (*fantasy*), aspek perhatian empirik (*emphatic concern*) dan yang terakhir adalah aspek distress pribadi (*personal distress*). Selain itu

peneliti juga melakukan analisis korelasi antara aspek-aspek empati dan pemaafan.

Berikut hasil analisis tambahan yang telah dilakukan :

Tabel 17
Hasil Analisis Korelasi Aspek Pemaafan dan Empati

Variabel Independen	Aspek-Aspek Pemaafan	r	p
Empati	Menghindar (<i>avoidance</i>)	0,319	0,002
	Membalas (<i>revenge</i>)	0,448	0,000
	Melakukan niat baik (<i>benevolence</i>)	0,377	0,000

Berdasarkan analisis korelasi antara aspek-aspek pemaafan dengan empati, diketahui bahwa aspek membalas (*revenge*) memiliki hubungan yang signifikan dengan aspek empati ($r=0,448$; $p=0,000$; $p < 0,01$), begitu pula aspek melakukan niat baik (*benevolence*) memiliki hubungan yang cukup signifikan dengan aspek empati ($r=0,377$; $p=0,000$; $p < 0,01$) dan aspek menghindar (*avoidance*) memiliki hubungan yang tidak signifikan dengan aspek empati ($r=0,319$; $p=0,002$; $p < 0,01$).

Tabel 18
Hasil Analisis Korelasi Aspek Empati dan Pemaafan

Variabel Dependen	Aspek-Aspek Empati	r	p
Pemaafan	Pengambilan Perspektif (<i>perspective taking</i>)	0,334	0,001
	Imajinasi (<i>fantasy</i>)	0,272	0,007
	Perhatian Empirik (<i>emphatic concern</i>)	0,269	0,008
	Distress Pribadi (<i>personal distress</i>)	0,488	0,000

Berdasarkan analisis korelasi antara aspek-aspek empati dengan aspek pemaafan, diketahui bahwa aspek distress pribadi (*personal distress*) memiliki hubungan yang signifikan dengan aspek pemaafan ($r=0,448$; $p=0,000$; $p < 0,01$), begitu pula aspek pengambilan perspektif (*perspective taking*) memiliki hubungan yang cukup signifikan dengan aspek pemaafan ($r=0,334$; $p=0,001$; $p < 0,01$), aspek imajinasi (*fantasy*) memiliki hubungan yang tidak signifikan dengan aspek pemaafan ($r=0,272$; $p=0,007$; $p < 0,01$) dan yang terakhir yaitu aspek perhatian empirik (*emphatic concern*) memiliki hubungan yang tidak signifikan dengan aspek pemaafan ($r=0,269$; $p=0,008$; $p < 0,01$).

Tabel 19
Hasil Analisis Korelasi Aspek Empati dan Aspek Pemaafan

No	Aspek	1	2	3	4	5	6	7	8	9
1	Total Aspek Empati	1								
2	Pengambilan perspektif (<i>perspective taking</i>)	,844	1							
3	Imajinasi (<i>fantasy</i>)	,839	,645	1						
4	Perhatian Empirik (<i>emphatic concern</i>)	,849	,642	,616	1					
5	Distress Pribadi (<i>personal distress</i>)	,907	,679	,672	,684	1				
6	Total Aspek Pemaafan	,412	,334	,272	,269	,488	1			
7	Menghindar (<i>avoidance</i>)	,319	,258	,233	,199	,373	,950	1		
8	Membalas (<i>revenge</i>)	,448	,343	,344	,268	,529	,923	,801	1	
9	Melakukan Niat Baik (<i>benevolence</i>)	,377	,344	,127	,307	,461	,844	,739	,684	1

D. Pembahasan

Berdasarkan analisis dari hasil penelitian yang telah dilakukan, maka peneliti membahas hasil analisis tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara empati terhadap pemaafan pada pasangan yang telah menjalani pernikahan minimal 1 tahun lamanya di Kabupaten Bantul. Hipotesis dari penelitian ini adalah akan ada hubungan positif antara empati dan pemaafan pada terhadap pemaafan pada pasangan yang telah menjalani pernikahan. Hal tersebut menunjukkan bahwa tingkat empati yang dimiliki oleh subjek dapat dijelaskan oleh pemaafan pada masing-masing subjek. Hasil dari uji asumsi yang dilakukan, yaitu uji normalitas menunjukkan bahwa persebaran data pada variabel empati terdistribusi normal dengan nilai sig 0,200 ($p > 0,05$). Pada variabel resiliensi data terdistribusi secara normal dengan nilai sig 0,055 ($p > 0,05$). Melalui kategorisasi yang dilakukan pada kedua variabel, menunjukkan bahwa subjek cenderung memiliki tingkat empati yang tinggi, dan tingkat pemaafan yang tinggi. Hal ini terlihat dari mayoritas, skor yang didapat oleh responden pada variabel empati berada pada kategori tinggi. Sedangkan variabel pemaafan pada kategorisasi menunjukkan mayoritas responden pada kategori tinggi. Hasil uji hipotesis pada skala empati berkorelasi dengan pemaafan yang ditunjukkan oleh perolehan angka Pearson Correlation dengan nilai signifikansi atau $p=0.000$ ($p<0,01$) dan nilai koefisien korelasi atau $r = 0,412$. Sehingga dapat disimpulkan bahwa kedua variabel berkorelasi sangat signifikan dengan angka korelasi yang baik. Hubungan ini bermakna bahwa semakin besar tingkat empati yang dimiliki oleh

individu, maka semakin tinggi pemaafan individu tersebut. Sebaliknya, semakin rendah tingkat empati yang dimiliki oleh individu, maka semakin rendah tingkat pemaafan individu. Hal ini sejalan dengan pernyataan McCullough (2000) yang menyatakan bahwa empati akan mempengaruhi atau memotivasi seseorang untuk memberikan maaf terhadap orang lain. Artinya, semakin baik seseorang memiliki rasa untuk berempati, maka akan semakin baik pula dalam memberikan pemaafan terhadap orang yang menyakitinya. Jika ia mampu menempatkan diri pada sudut pandang pihak yang menyakiti, maka ia akan dapat memahami motivasi dan alasan kenapa orang yang menyakiti melakukan hal tersebut.

Hal tersebut juga didukung oleh wawancara langsung dengan para subjek yang terlibat, bahwasannya semakin lama usia pernikahan, maka tingkat empati keduanya semakin tinggi dan juga tingkat pemaafan juga mengikutinya. Pernyataan tersebut sejalan dengan ungkapan McCullough, et al (1998) yaitu empati merupakan variabel kognisi yang paling dekat dengan pemaafan. Menurut Azhar (dalam Baron et, al., 2005) menyatakan bahwa secara kognitif, ketika seseorang mempunyai empati kepada orang lain, maka ia akan memahami apa yang orang lain rasakan dan mengapa orang lain tersebut mengalami hal itu. Jadi, empati adalah salah satu faktor mengapa seseorang bisa memaafkan kesalahan orang lain. Selain itu, McCullough, Rachal, Worthington (1998) juga menyatakan bahwa empati merupakan elemen yang sangat penting dalam pemaafan, karena melalui empati individu mampu memaafkan dan menumbuhkan perasaan positif terhadap orang yang menyakitinya.